



HUBUNGAN TINDAKAN DISCHARGE PLANNING BIDAN DENGAN KEPUASAN PASIEN PADA IBU BERSALIN DI BPM KOTA PADANG

THE RELATIONSHIP OF MIDWIFE DISCHARGE PLANNING ACTIONS WITH PATIENT SATISFACTION IN MATERNAL

Ade Nurhasanah Amir*¹, Ika Yulia Darma², Silvi Zaimy³,

^{1,2,3}Stikes Syedza Saintika Padang

(Adheknurhasanahamir@yahoo.com.)

ABSTRAK

Discharge planning merupakan salah satu indikator untuk menentukan keberhasilan pelayanan kesehatan salah satunya saat persalinan. Pada saat ini masih banyak pasien yang kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan. Salah satu faktor pemicu kurangnya kepuasan pasien yaitu karena tindakan discharge planning yang tidak dilakukan oleh bidan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan tindakan discharge planning bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin di BPM Kota Padang Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain penelitian cross-sectional. Populasi adalah seluruh Ibu Nifas yang ada di BPM Kota Padang sampai bulan Mei - Juni dengan jumlah estimasi sebanyak 161 orang, jumlah sampel dalam penelitian ini 69 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Penelitian telah dilakukan pada bulan Juli 2022. Data yang digunakan adalah data primer yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden, analisis data secara univariat dan bivariate menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian didapatkan 16 orang (23,2%) responden yang tidak puas terhadap pelayanan dan 28 orang (40,6%) responden yang mengatakan tindakan discharge planning kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan tindakan discharge planning bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin dengan nilai p value=0,012. Kesimpulan terdapat hubungan tindakan discharge planning bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin. Disarankan kepada ibu untuk melakukan tindakan discharge planning dalam upaya meningkatkan kepuasan pasien.

Kata Kunci : Tindakan discharge planning, kepuasan pasien

ABSTRACT

Discharge planning is one indicator to determine the success of health services, one of which is during delivery. At this time there are still many patients who are not satisfied with the services provided. One of the triggering factors for the lack of patient satisfaction is the discharge planning action that was not carried out by the midwife. The purpose of this study was to determine the relationship between the midwife's discharge planning actions and patient satisfaction in maternity mothers at BPM Padang City in 2022. The type of research used was analytic with a cross-sectional research design. The population is all postpartum mothers in BPM Padang City until May - June with an estimated number of 161 people, the number of samples in this study was 69 people with purposive sampling technique. The research was conducted in July 2022. The data used are primary data, namely by conducting interviews with respondents, analyzing data in univariate and bivariate ways using the Chi-Square test. The results showed that 16 people (23.2%) of respondents were dissatisfied with the service and 28 people (40.6%) of respondents said that the discharge planning action was not good. The results of the statistical test showed that there was a relationship between the midwife's discharge planning action and patient satisfaction in childbirth with a p value = 0.012. The conclusion is that there is a relationship between the midwife's discharge planning action and patient satisfaction in childbirth. It is recommended to the mother to carry out discharge planning in an effort to increase patient satisfaction.

Keywords: Discharge planning, patient satisfaction



PENDAHULUAN

Pada saat ini kepuasan pasien belum tercapai maksimal salah satunya kepuasan pada saat ibu bersalin dalam menerima pelayanan saat persalinan. Berdasarkan laporan badan kesehatan dunia (WHO, 2020) menyatakan bahwa masih terdapat laporan tentang ketidakpuasan pasien dalam menerima pelayanan kesehatan pada saat melakukan persalinan sebanyak 54,8% meskipun pada saat ini sudah banyak Evidence Based terbaru sebagai inovasi meningkatkan asuhan sayang ibu dan bayi. Berdasarkan data yang tercatat menyatakan bahwa ketidakpuasan pasien yang terjadi yaitu dari segi pelayanan sebesar 60,2% dimana mereka harus menunggu untuk mendapatkan pelayanan serta 39,8% lainnya mengatakan ketidakpuasan mereka karena sikap petugas kesehatan (WHO, 2020).

Berdasarkan data kepuasan pasien di Provinsi Sumatera Barat dalam profil dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 menyatakan bahwa 45,71% pasien kurang puas dengan pelayanan rumah sakit. Ketidakpuasan yang mereka alami yaitu dalam pelayanan dimana 75,1% menyatakan waktu tunggu yang masih lama dan juga masih kendala dalam proses pendaftaran khususnya pada ibu yang belum mengerti sistem pelayanan online. Sedangkan 24,9% lainnya menyatakan kurang puas terhadap sikap dan perilaku petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan. Ketidakpuasan pelayanan sebagian besar disampaikan oleh pasien yang memiliki akses BPJS, mayoritas ketidakpuasan yang mereka dapatkan yaitu pelayanan yang diberikan lama serta mereka tidak puas terutama tidak ada informasi – informasi terkait upaya perawatan dirumah yang disampaikan oleh petugas kesehatan rumah sakit (Dinkes Sumbar, 2020).

Berdasarkan data diatas masih terlihat banyak pasien yang kurang puas terhadap pelayanan kesehatan yang mereka terima terutama saat persalinan. Salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan persalinan yang aman yaitu dengan memberikan pelayanan yang maksimal dan berkualitas (Dini, 2019).

Kepuasan ibu saat persalinan sangat perlu diperhatikan. Pada saat persalinan ibu membutuhkan pelayanan yang baik sehingga

dapat meningkatkan kepuasan ibu terhadap pelayanan yang diberikan ketika melahirkan. Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atas kesan terhadap kinerja atau hasil suatu produk dan harapan-harapannya. Kepuasan pasien merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi pasien dalam menggunakan suatu jasa pelayanan di Rumah Sakit. Kepuasan pasien merupakan syarat yang harus di penuhi Rumah Sakit agar mampu sukses menciptakan dan mempertahankan pasien (Dewi, 2014).

Upaya pelaksanaan pelayanan yang berkualitas untuk meningkatkan kepuasan pasien yaitu dengan melakukan discharge Planning. Discharge planning merupakan salah satu indikator untuk menentukan keberhasilan pelayanan kesehatan salah satunya saat persalinan. Keberhasilan pelaksanaan discharge planning di mulai dari pasien pertama kali ke fasilitas pelayanan kesehatan sampai hari pemulangan (Nursalam, 2018). Perencanaan pulang yang di berikan kepada pasien harus berdasarkan kondisi kesehatan dan kebutuhan pasien secara berkesinambungan sampai pasien pulang kerumah. Proses perencanaan pulang harus di lakukan secara komprehensif yang multi disiplin sehingga mencakup semua pemberi layanan kesehatan yang terlibat dalam memberi pelayanan kesehatan pada pasien (Potter, P. A, 2011)

World Health Organization, (2019) mengemukakan bahwa asuhan kebidanan diberikan dan dilaksanakan dengan pola pelayanan yang berfokus pada pasien (patient centered care) yang terintegrasi. Pola yang dipayungi oleh WHO dalam conceptual framework integrated people-centered health services dalam perencanaan pemulangan pasien yang terintegrasi sehingga terpenuhinya kesinambungan pelayanan untuk mengurangi terjadinya readmissions. Perencanaan pemulangan/discharge planning pasien yang terintegrasi diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada pasien berupa memfasilitasi kebutuhan pada asuhan pasien, mengoptimalkan terlaksananya pelayanan yang berfokus pada pasien, asesmen dan perencanaan untuk

pelayanan pasien, komunikasi, koordinasi dan edukasi, kendali mutu dan biaya pada pasien. Hasil yang diharapkan dari perencanaan pulang pasien yaitu mendapat asuhan sesuai kebutuhan, terpelihara kesinambungan pelayanan, pasien memahami perawatan mandiri, kemampuan pasien dan keluarga mengambil keputusan dan pemulangan pasien yang aman (Sulistyoningrum, 2017).

Discharge planning terdiri dari beberapa item pelaksanaan yaitu memberikan pendidikan kesehatan berupa kontrol (waktu dan tempat), lanjutan perawatan, diet dan nutrisi, aktivitas dan istirahat serta keperawatan diri. Selanjutnya yaitu program pulang bertahap seperti bladder training yang dapat diberikan pada pasien yang terpasang kateter, mobilisasi bagian tubuh setelah persalinan serta memberikan saran pelayanan kesehatan dengan mengkaji pelayanan terdekat dengan rumah pasien (Diah, 2017).

Namun saat ini pelaksanaan discharge planning belum terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan laporan badan kesehatan dunia dalam beberapa penelitian di Rumah Sakit USA dan Afrika menyatakan bahwa baru sekitar 61,8% tindakan discharge planning dilaksanakan oleh bidan kepada pasien saat persalinan (WHO, 2020). Begitu juga laporan Kesehatan Indonesia tahun 2020 dalam memberikan pelayanan kesehatan bahwa tindakan discharge planning bidan belum dilaksanakan maksimal 100% tetapi baru terlaksana sekitar 61,35% (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan Laporan di Provinsi Sumatera Barat dalam penelitian Yance (2020) tentang pelaksanaan discharge planning terhadap kepuasan pasien hanya 50% petugas kesehatan melaksanakan tindakan discharge planning dan itu hanya dilakukan ketika pasien mau merencanakan persiapan pulang dari rumah sakit. Seharusnya tindakan discharge planning dilakukan mulai awal pasien masuk sampai pasien pulang. Kurangnya discharge planning tersebut membuat pasien kurang puas terhadap pelayanan yang mereka terima. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar yaitu 69,1% responden mengatakan kurang puas karena informasi yang mereka terima kurang baik dan jelas. Sehingga mereka tidak mendapatkan

informasi yang akurat terkait bagaimana menjalani perawatan dirumah (Ningrum, 2008).

Indikator pelaksanaan discharge planning diantaranya perawatan di rumah meliputi pemberian pengajaran atau pendidikan kesehatan (health education) mengenai diet, mobilisasi, waktu kontrol dan tempat kontrol pemberian pembelajaran di sesuaikan dengan tingkat pemahaman dan keluarga mengenai perawatan selama pasien di rumah nanti. Selanjutnya penjelasan obat-obatan yang masih di minum dan jumlahnya, meliputi dosis, cara pemberian, dan waktu tepat minum obat. Hasil pemeriksaan, termasuk hasil pemeriksaan luar sebelum MRS dan hasil pemeriksaan selama MRS, semua di berikan ke pasien saat pulang dan juga surat-surat seperti surat keterangan sakit, surat kontrol. Selain itu diet dan nutrisi juga perlu disampaikan kepada pasien yang akan pulang serta kebutuhan spiritual dan psikologis (Jannah, 2018).

Kegagalan pelaksanaan discharge planning juga di laporkan dari berbagai penelitian sebelumnya. Adanya kerugian pelayanan kesehatan, hari rawat yang memanjang, pasien merasa tidak puas dengan perawatannya itu semua merupakan dampak dari kegagalan pelaksanaan discharge planning. Menurut hasil penelitian (Abdul, 2019) di salah satu rumah sakit di Jamaica melaporkan bahwa bidan tidak melakukan discharge planning pada 24 jam pertama pasien masuk itu 6, 9% sedangkan yang dilakukan setelah 72 jam perawatan atau 3 hari perawatan post SC adalah 18,3% sehingga rumah sakit mengalami kerugian dimana pasien mengalami readmissions atau perawatan berulang.

Meskipun di ketahui discharge planning sangat penting dalam memberikan asuhan kebidanan pada pasien di rumah sakit maupun di klinik bersalin, namun masih ada beberapa penelitian yang melaporkan bahwa pelaksanaan discharge planning dirumah sakit belum optimal dan dapat mempengaruhi mutu pelayanan. Penelitian yang di lakukan oleh (Solvianum, M & Jannah, 2017) di salah satu rumah sakit di Banda Aceh di mana rumah sakit sudah menetapkan standar operasional prosedur (SOP) pelaksanaan discharge planning namun pelaksanaannya belum di lakukan secara optimal dimana bidan masih memiliki

keterbatasan waktu sehingga tidak sepenuhnya di jalankan dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sareong, dkk (2013) di Puskesmas Rantepao Kabupaten Toraja Utara tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien. Dengan jumlah sampel 78 orang didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna terhadap kepuasan pasien di puskesmas Rantepao yaitu kenyamanan $p(0,000) < \alpha(0,05)$, pelayanan petugas $p(0,001) < \alpha(0,05)$, prosedur pelayanan $p(0,000) < \alpha(0,05)$ dan hasil layanan $p(0,000) < \alpha(0,05)$. Pihak puskesmas harus lebih meningkatkan lagi kualitas layanan kesehatan yang meliputi kenyamanan, pelayanan petugas, prosedur pelayanan dan hasil layanan, agar memberikan kepuasan bagi pasien yang menggunakan pelayanan kesehatan di puskesmas Rantepao.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di BPM Kota Padang kepada 10 orang ibu bersalin didapatkan 6 orang diantara mereka merasa kurang puas terhadap kualitas pelayanan yang diberikan terutama pada masa pandemi covid. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu

bersalin tersebut mereka merasa kurang mendapatkan pelayanan yang baik karena petugas kesehatan sering keluar lapangan untuk menjadi tim vaksin. Selain itu mereka juga kurang mendapatkan arahan dari petugas kesehatan ketika akan pulang baik konseling tentang gizi yang baik selama masa nifas maupun tentang perawatan masa nifa atau pasca salin setelah dirumah karena petugas kesehatan kurang memberikan discharge planning.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik meneliti tentang "Hubungan Tindakan Discharge Planning Bidan Dengan Kepuasan Pasien Pada Ibu Bersalin di BPM Kota Padang Tahun 2022".

BAHAN DAN METODE

Penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Data variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dan dinilai dalam satu waktu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang melahirkan di BPM Kota Padang yakni sekitar 161 orang. Penelitian ini dilakukan di BPM Kota Padang.

HASIL

1. Analisa Univariat

1.1 Distribusi frekuensi kepuasan pasien pada ibu bersalin di BPM Kota Padang Tabel 1.

Distribusi frekuensi kepuasan pasien pada ibu bersalin di BPM Kota Padang

No	Kepuasan Pasien	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Tidak puas	16	23,2
2	Puas	44	63,8
3	Sangat puas	9	13,0
Jumlah		69	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 69 orang responden terdapat sebagian kecil yaitu 16 orang (23,2%) responden yang tidak puas terhadap pelayanan.

1.2 Distribusi frekuensi pelaksanaan discharge planning bidan pada ibu bersalin Tabel 2.

Distribusi frekuensi pelaksanaan discharge planning bidan pada ibu bersalin di BPM Kota Padang

No	Pelaksanaan discharge planning	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kurang baik	28	40,6
2	Baik	41	59,4
Jumlah		69	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 69 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 28 orang (40,6%) responden yang mengatakan pelaksanaan discharge planningnya kurang baik.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan tindakan pelaksanaan *discharge planning* bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin

Tabel 3

Hubungan tindakan pelaksanaan *discharge planning* bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin di BPM Kota Padang Tahun 2022

Discharge planning	Kepuasan pasien						Total		P Value
	Tidak puas		Puas		Sangat Puas		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang baik	11	39,3	16	57,1	1	3,6	28	100	0,012
Baik	5	12,2	28	68,3	8	19,5	41	100	
Jumlah	16	23,2	44	63,8	9	13,0	69	100	

Berdasarkan tabel 3 Hasil analisis hubungan antara tindakan pelaksanaan discharge planning bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin di peroleh dari 28 orang responden mengatakan pelaksanaan discharge planning kurang baik, terdapat sebanyak 11 orang (39,3%) reponden yang tidak puas, 16 orang (57,1%) responden puas dan 1 orang (3,6%) responden sangat puas terhadap pelayanan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,012 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tindakan pelaksanaan discharge planning bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin.

PEMBAHASAN

A. Hasil Univariat

1. Kepuasan Pasien pada ibu bersalin

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 69 orang responden terdapat sebagian kecil yaitu 16 orang (23,2%) responden yang tidak puas terhadap pelayanan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahmayani (2020) tentang "faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien di RS Sikka Tahun 2020" hasil penelitian menyatakan bahwa dari 38 responden terdapat 32,6% yang mengatakan kurang puas terhadap pelayanan.

Penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Wuladari (2020) tentang hubungan pelaksanaan discharge planning terhadap kepuasan pasien

menyatakan bahwa sebagian besar responden 70,2% menyatakan kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan.

Menurut teori kepuasan pasien merupakan salah satu indikator suatu rumah sakit dalam memberikan pelayanan. Namun pada saat ini belum semua rumah sakit dapat memberikan kepuasan kepada pasien secara keseluruhan karena masih terdapat beberapa pelayanan kesehatan yang diberikan belum maksimal. Ketidakpuasan pasien dipicu karena tidak adanya edukasi yang disampaikan oleh perawat atau yang dikenal dengan discharge planning terutama pada pasien yang akan pulang (Nursalam, 2018).

Saat pasien akan di pulangkan dari rumah sakit kerja sama dengan tenaga kesehatan lain sangat di butuhkan untuk mengidentifikasi adanya sumber daya di masyarakat untuk membantu pasien dirumah. Jika pasien membutuhkan perawatan ektensif maka perlu

ke tempat perawatan terlatih atau rehabilitasi. Keluarga juga harus menerima gambaran menyeluruh tentang kebutuhan pasien di rumah terutama setelah persalinan. Rumah sakit juga dapat memberikan ringkasan dokumen pelaksanaan discharge planning sehingga perawatan dapat dilakukan di tempat yang baru dengan efisien misalnya dapat melakukan aktivitas menjadi orang tua baru di rumah (Potter & Perry, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa, pelayanan yang baik akan memberikan kepuasan kepada pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Dalam penelitian terdapat 23,2% responden kurang puas terhadap pelayanan. Hal ini terjadi karena pada saat penelitian ditemukan di puskesmas memang jarang diberikan discharge planning kepada pasien, jika ada diberikan namun tidak semua item yang terkandung pada point discharge planning disampaikan dengan baik. Kurangnya tindakan discharge planning akan menimbulkan ketidakpuasan tersendiri bagi pasien karena mereka merasa tidak ada persiapan atau pun pengetahuan sama sekali tentang perawatan yang akan mereka lakukan ketika sudah keluar dari rumah sakit atau puskesmas.

2. Discharge Planning

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 69 orang responden terdapat hampir separoh yaitu 28 orang (40,6%) responden yang mengatakan pelaksanaan discharge planningnya kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani Prabowo (2019) tentang hubungan pelaksanaan discharge planning terhadap kepuasan pasien menyatakan bahwa hampir sebagian responden mengatakan 47% pelaksanaan discharge planning kurang baik.

Penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Burma Fitri (2018) tentang hubungan discharge planning terhadap kepuasan pasien menyatakan bahwa 65% responden mengatakan discharge planning kurang baik dan 35% mengatakan discharge planning baik.

Menurut teori Discharge planning merupakan salah satu indikator untuk menentukan keberhasilan pelayanan kesehatan

di rumah sakit. Keberhasilan pelaksanaan discharge planning di mulai dari pasien pertama kali ke rumah sakit sampai hari pemulangan (Nursalam, 2018). Perencanaan pulang yang di berikan kepada pasien harus berdasarkan kondisi kesehatan dan kebutuhan pasien secara berkesinambungan sampai pasien pulang kerumah. Proses perencanaan pulang harus di lakukan secara komprehensif yang multi disiplin sehingga mencakup semua pemberi layanan kesehatan yang terlibat dalam memberi pelayanan kesehatan pada pasien (Potter, P. A, 2015). Ada beberapa studi penelitian sebelumnya melaporkan bahwa discharge planning yang di laksanakan dengan baik akan meningkatkan pelayanan pada pasien, sehingga dapat memberikan kepuasan pada pasien juga dapat meningkatkan kesiapan pasien dan keluarga dalam memahami permasalahan secara fisik, psikologis, dan sosial untuk melanjutkan tugas perawatan kesehatan di rumah, memperpendek hari rawat, mengurangi jumlah readmisi, menurunkan angka kematian, serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Nursalam, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini terdapat 40,6% responden yang mengatakan pelaksanaan discharge planning kurang baik. Pelaksanaan discharge planning ini memang terkadang tidak dilakukan di puskesmas. Pada ibu bersalin bentuk tindakan discharge planning yang dilakukan diantaranya yaitu terkait nutrisi ibu dirumah, pola isitirahat dan aktivitas kegiatan spiritual, pengurusan bayi dan lainnya.

B. Hasil Bivariat

1. Hubungan tindakan pelaksanaan discharge planning bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin

Berdasarkan tabel 4.3 Hasil analisis hubungan antara tindakan pelaksanaan discharge planning bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin di peroleh dari 28 orang responden mengatakan pelaksanaan discharge planning kurang baik, terdapat sebanyak 11 orang (39,3%) reponden yang tidak puas, 16 orang (57,1%) responden puas dan 1 orang (3,6%) responden sangat puas terhadap pelayanan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,012 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tindakan pelaksanaan discharge planning bidan dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sareong, dkk (2013) di Puskesmas Rantepao Kabupaten Toraja Utara tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien. Dengan jumlah sampel 78 orang didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna terhadap kepuasan pasien di puskesmas Rantepao yaitu kenyamanan $p(0,000) < \alpha(0,05)$, pelayanan petugas $p(0,001) < \alpha(0,05)$, prosedur pelayanan $p(0,000) < \alpha(0,05)$ dan hasil layanan $p(0,000) < \alpha(0,05)$. Pihak puskesmas harus lebih meningkatkan lagi kualitas layanan kesehatan yang meliputi kenyamanan, pelayanan petugas, prosedur pelayanan dan hasil layanan, agar memberikan kepuasan bagi pasien yang menggunakan pelayanan kesehatan di puskesmas Rantepao.

Penelitian lain yang tidak sejalan dilakukan oleh Ance (2018) tentang hubungan discharge planning dengan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Bangkinang yang menyatakan tidak ada hubungan discharge planning dengan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan dengan nilai p value 0,068.

Menurut teori Perencanaan pemulangan/discharge planning pasien yang terintegrasi diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada pasien berupa memfasilitasi kebutuhan pada asuhan pasien, mengoptimalkan terlaksananya pelayanan yang berfokus pada pasien, asesmen dan perencanaan untuk pelayanan pasien, komunikasi, koordinasi dan edukasi, kendali mutu dan biaya pada pasien. Hasil yang diharapkan dari perencanaan pulang pasien yaitu mendapat asuhan sesuai kebutuhan, terpelihara kesinambungan pelayanan, pasien memahami perawatan mandiri, kemampuan pasien dan keluarga mengambil keputusan dan pemulangan pasien yang aman (Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit, 2017).

Discharge planning terdiri dari beberapa item pelaksanaan yaitu memberikan pendidikan

kesehatan berupa kontrol (waktu dan tempat), lanjutan perawatan, diet dan nutrisi, aktivitas dan istirahat serta keperawatan diri. Selanjutnya yaitu program pulang bertahap seperti bladder training yang dapat diberikan pada pasien yang terpasang kateter, mobilisasi bagian tubuh setelah persalinan serta memberikan saran pelayanan kesehatan dengan mengkaji pelayanan terdekat dengan rumah pasien (Latifa, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini ada hubungan discharge planning dengan kepuasan pasien pada ibu bersalin. Jika petugas kesehatan melaksanakan discharge planning maka akan dapat meningkatkan kepuasan pasien. Hal ini terjadi karena tujuan dari discharge planning adalah untuk menambah pengetahuan pasien tentang bagaimana perawatan yang baik ketika telah berada dirumah sehingga jika adanya pelaksanaan discharge planning adalah maka dapat menambah pengetahuan ibu sehingga hal tersebut membuat mereka secara tidak langsung puas dengan pelayanan yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Tindakan Discharge Planning Bidan Dengan Kepuasan Pasien Pada Ibu Bersalin didapatkan Sebagian kecil responden yang tidak puas terhadap tindakan *discharge planning* yang dilakukan bidan dan Hampir separoh responden yang mengatakan tindakan *discharge planning* kurang baik diBPM Kota Padang sehingga dapat kita harapkan ibu untuk melakukan tindakan discharge planning dalam upaya meningkatkan kepuasan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi, B., & Masyarakat, F. K. (2019). Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 48–56.
- Amir, A. N., Herayono, F., Arman, E., Anggarini, M. L., & Sari, S. P. (2020). *Safer (MPS) yang mana pada dasarnya. Desember 2019*, 1–13.
- Dewi, A. P., Darwin, E., & Edison, E. (2014).



- Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepuasan Pasien Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 114–118. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.43>
- Diah Triratnasari. (2017). Evaluasi Faktor Penyebab Kepuasan Pada Pasien. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(3), 298–382. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i3.2017>.
- Dini nurbaeti Zen , Tita Rohita, S. sopiah. (2019). *Jurnal Keperawatan Galuh Volume : 1 – Nomor : 1 Tahun : 2019*. 60–71.
- Hijani, R., Nauli, F. A., & Zulfitri, R. (2015). Kepuasan Pasien dalam pelaksanaan Discharge Planning Bidan di RSUP Dr Wahidin sudrohusodo. *Universitas Riau*, 1(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/184880-ID-hubungan-pengetahuan-ibu-tentang-imunisa.pdf>
- Mulyani, S., Shafira, N. N. A., & Haris, A. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Kepuasan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi. *JAMBI MEDICAL JOURNAL "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,"* 6(1), 45–55. <https://doi.org/10.22437/jmj.v6i1.4820>
- Mulyanti, Y. (2013). *Faktor-Faktor Internal yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien dalam pelaksanaan Discharge Planning Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Situ Gintung Ciputat Tahun 2013* (Vol. 1).
- Ningrum, E. P., & Sulastrri. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Bayundono kabupaten Boyolali. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1, 7–12.
- Prayogo, A., Adelia, A., Cathrine, C., Dewina, A., Pratiwi, B., Ngatio, B., Resta, A., Sekartini, R., & Wawolumaya, C. (2016). Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak Usia 1 – 5 tahun. *Sari Pediatri*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.14238/sp11.1.2009.15-20>
- Presentasi, O. (n.d.). *e-ISSN 2745-7818*. 3, 330–338.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Analisis Tingkat Kepuasan Pasien.
- Sulistyoningrum, D., & Suharyo. (2017). Evaluasi Faktor Penyebab Kepuasan pada Pasien Rawat Inap Di Kelurahan Randusari Kota Semarang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 35–50.
- WHO. (2018). Nutrition landscape information system (NLIS) country profile indicators: interpretation guide. Switzerland: WHO Press